



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

A. Landasan Teoritis

Teori Keagenan

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah teori keagenan (agency theory). Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan muncul ketika *principal* bekerja dengan *agent*, dimana *principal* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan wewenang dan kebijakan pembuatan keputusan kepada *agent*. Agency theory inilah yang selama ini dijadikan dasar dalam praktik bisnis yang ada. Prinsip utama dari agency theory ini adalah hubungan antara pemberi wewenang (*principal*) dan pihak yang diberi wewenang (*agent*). Manajer yang bertindak sebagai pengelola dalam suatu perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, manajer tidak bertindak terbaik untuk kepentingan pemilik, karena adanya perbandingan kepentingan.

Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya *asymmetric information*. *Asymmetric Information* adalah informasi yang tidak seimbang yang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan agen yang dapat berakibat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan *principal* untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan *agent*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- a. *Moral hazard*, yaitu permasalahan muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan di mana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar di dasarkan atas informasi yang telah diperoleh, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa sebuah masalah keagenan yang melekat dalam hubungan *principal* dan *agent* dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya ini merupakan biaya pengorbanan agar *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis biaya yang menjadi komponen *agency cost*, yaitu:

- a. *Monitoring Cost*

Monitoring Cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh *principals* untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku manajer. Dalam hal ini, termasuk biaya audit, rencana kompensasi eksekutif dan biaya untuk memberhentikan manajer.

- b. *Bonding Cost*

Bonding Cost adalah biaya pengikatan *agent* agar *agent* bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik perusahaan. Para *agent* akan diberi kompensasi yang wajar dan bila mereka tidak bertindak sesuai dengan keinginan *principal*, kompensasi tersebut tidak akan diberikan.

- c. *Residual Loss*

Meskipun sudah ada *monitoring* dan *bonding*, kadang kepentingan *shareholders* dan *agents* masih sulit diselaraskan karena itu muncul *agency*

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



losses dari perbedaan kepentingan tersebut dan ini disebut *residual loss*. *Residual loss* menunjukkan *tradeoff* antara membatasi manajer dan memaksakan mekanisme kontrak yang didesain untuk mengurangi *agency problems*. Secara umum tidak ada perusahaan yang tidak memiliki biaya keagenan kecuali bagi perusahaan yang dimiliki dan dikelola sepenuhnya oleh seorang manajer.

Menurut Widyaningdyah (2001), asimetri informasi mengasumsikan bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba. Untuk mengurangi terjadinya manajemen laba, perusahaan membentuk komite audit. Komite audit merupakan salah satu cara yang digunakan *principal* untuk mengontrol *agent* agar bertindak sesuai dengan keinginan *principal*.

Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut) (Schipper, 1998 dalam Rahmawati dkk, 2006). Scott (2003) dalam Wardhani (2010)

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mendefinisikan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka. Menurut Fisher dan Rosenzweig dalam Sulistyanto (2008: 49) menyatakan,

“ *Earnings management is a actions of a manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in long-term economic profitability of the unit.* ”

Artinya, Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Menurut Sugiri (1998) dalam Lugiarno (2008), definisi *earnings management* dibagi menjadi dua definisi, yaitu:

(1) Definisi sempit

Earnings management didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*. Dalam hal ini *earnings management* hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi.

(2) Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Scott (2000) dalam Rahmawati dkk. (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua.

- (1) Pertama, sebagai perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik.
- (2) Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Dalam pengertian ini, manajemen laba merupakan tindakan campur tangan dari manajer untuk memaksimalkan atau meminimalkan laba dalam tujuan tertentu untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi.

Ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunistik. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyarankan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan, dan mengubah metode dan prosedur akuntansi. Perspektif oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui investor dan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

memaksimalkan kesejahteraannya karena memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain (Sulistyanto 2008: 10-27).

b. Faktor-faktor Pendorong Manajemen Laba

Faktor-faktor manajemen laba yang diajukan Watt dan Zimmerman (1996) dalam Sulistyanto (2008) adalah:

(1) Bonus Plan Hypothesis

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus terbesar berdasarkan earnings lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga dengan earning yg lebih besar maka manajemen juga akan mendapat bonus yang lebih besar.

(2) Debt Covenant Hypothesis

Kontrak hutang jangka panjang (debt covenant) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (kreditur) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur seperti deviden yang berlebihan dan pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan.

Berdasarkan teori akuntansi positif, semakin dekat suatu perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang, manajer cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

(3) Political Cost Hypothesis

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti: mengenakan peraturan antitrust, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah ataupun selalu sama selama beberapa periode. Secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik. Menurut Scott dalam Sanjaya (2008), motivasi tersebut adalah:

(1) Motivasi bonus

Bonus plan hypothesis menegaskan bahwa *ceteris paribus*, manajer perusahaan cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser *earnings* yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang. Manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan bonusnya.

(2) Motivasi kontraktual lainnya

Hipotesis *debt/equity* yaitu *ceteris paribus*, suatu perusahaan yang rasio *debt/equity* besar cenderung manajer perusahaan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser *earnings* yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang. Manajemen melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya agar meloloskan perusahaan dari kesulitan keuangan.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

(3) Motivasi politik

Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodiknya dibanding perusahaan yang kecil. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.

(4) Motivasi pajak

Manajer termotivasi melakukan manajemen laba karena *income taxation*. Karena semakin tinggi labanya maka semakin besar pajak yang dikenakannya. Sehingga manajer melakukan manajemen laba untuk mengurangi pajak tersebut.

(5) Pergantian CEO

Motivasi manajemen laba ada di sekitar pergantian CEO. Hipotesis rencana bonus menjelaskan bahwa CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi untuk memaksimalkan laba agar menaikkan bonusnya.

(6) Motivasi pasar modal

Motivasi ini muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh investor dan para analis keuangan untuk menilai saham. Dengan begitu, kondisi ini menciptakan kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi *earnings* dengan cara mempengaruhi performa harga saham jangka pendek.

c. Teknik Manajemen Laba

Teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Pamudji dan Trihartati (2008) sebagai berikut:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

(1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui perkiraan (*judgement*) terhadap estimasi akuntansi, antara lain: estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

(2) Mengubah metode akuntansi

Manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Perubahan metode akuntansi yang digunakan memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu transaksi dengan cara berbeda, contohnya: mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

(3) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Metode ini disebut juga dengan manipulasi keputusan operasional, misalnya: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Pola manajemen laba menurut Scott (2003) dalam Lugiarno

(2008) dapat dilakukan dengan cara:

(1) *Taking a Bath*

Taking a bath terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

(2) *Income Minimazation*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

(3) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

(4) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen laba atau *earning management* adalah tindakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Informasi laba yang disampaikan pada laporan keuangan ini sering digunakan oleh manajemen untuk dapat memuaskan keinginannya dengan merekayasanya sesuai dengan keinginannya dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba dapat dinaikkan atau diturunkan. Kondisi menaikkan dan menurunkan laba seperti inilah yang dikenal dengan manajemen laba.

Kebijakan Akrual

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual memang lebih rasional dan adil dibandingkan dasar kas. Hampir seluruh penelitian-penelitian tentang *earnings management* menggunakan pendekatan akrual. Dasar akrual yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan ini dapat dimodifikasi dengan mengubah angka laba yang dihasilkan. Penggunaan kebijakan akrual dalam penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang sah (Lilis, 2002). Pendekatan yang paling banyak digunakan dalam pengujian manajemen laba adalah model yang dikembangkan oleh Jones (1991), model modifikasi Jones dan Kaznik (1999).

Komponen *discretionary accruals* merupakan bagian akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajer. Hal ini disebabkan karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek. Sebaliknya komponen *non-discretionary* ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajer.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Komite Audit

a. Pengertian Komite Audit

Komite audit pada prinsipnya memiliki tugas pokok dalam membantu dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Sesuai dengan keputusan Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menyatakan bahwa :

“Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.”

Keberadaan Komite Audit pada perusahaan publik di Indonesia secara resmi dimulai sejak bulan Juni 2000 yang ditandai dengan keluarnya Keputusan Direksi BEJ No: Ke-315/BEJ/06/2000 perihal: Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. Pada bagian ini dinyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (good corporate governance), perusahaan yang terdaftar di BEJ wajib memiliki Komisaris Independen, Komite Audit, dan Sekretaris Perusahaan.

Dapat dikatakan bahwa komite audit adalah sekelompok orang yang terdiri dari pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang keuangan dan akuntansi bersifat independen yang membantu dewan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal atas kinerja perusahaan.

b. Prinsip-prinsip Komite Audit

Beberapa ketentuan Komite Audit yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan, antara lain sebagai berikut :

- (1) Pedoman Good Corporate Governance (Maret, 2001) yang menganjurkan semua perusahaan di Indonesia memiliki Komite Audit
- (2) Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 yang merekomendasikan perusahaan-perusahaan publik memiliki Komite Audit, sebagaimana diperbaharui dengan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit
- (3) Kep. 339/BEJ/2001, yang mengharuskan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta memiliki Komite Audit
- (4) Keputusan Menteri BUMN No. Kep-103/MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai Komite Audit
- (5) Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai Komite Audit.

Struktur Komite Audit di Indonesia diatur dalam Keputusan Menteri Nomor 117 tahun 2002 untuk perusahaan BUMN dan untuk perusahaan publik diatur dalam Keputusan BEJ dan Peraturan Bapepam yang relevan. Ketentuan mengenai Struktur Komite Audit menurut Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember



2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah sebagai berikut :

- (1) Anggota Komite Audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
- (2) Anggota Komite Audit yang merupakan Komisaris Independen bertindak sebagai ketua Komite Audit. Dalam hal ini Komisaris Independen yang menjadi anggota Komite Audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai Ketua Komite Audit.

Bursa Efek Indonesia melalui Kep. Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

c. Peran Komite Audit

Tugas Komite Audit erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan dan ketaatan peraturan yang berlaku. Keberadaan Komite Audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan good corporate governance dimana independensi, transparansi, akuntabilitas dan tanggungjawab, serta sikap adil menjadi prinsip dan landasan organisasi perusahaan. Melalui Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000, Bapepam mensyaratkan pembentukan Komite Audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan.

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002, dalam membantu Komisaris/Dewan Pengawas, Komite Audit bertugas:

- (1) Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh Satuan Pengawasan Intern maupun Auditor Ekstern sehingga dapat dicegah pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar.
- (2) Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen perusahaan serta pelaksanaannya.
- (3) Memastikan bahwa telah terdapat prosedur review yang memuaskan terhadap informasi yang dikeluarkan BUMN, termasuk brosur, laporan keuangan berkala, proyeksi/forecast dan lain-lain informasi keuangan yang disampaikan kepada pemegang saham.
- (4) Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris/Dewan Pengawas.
- (5) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Komisaris/Dewan Pengawas sepanjang masih dalam lingkup tugas dan kewajiban Komisaris/Dewan Pengawas berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Komite Audit yang efektif bekerja sebagai suatu alat untuk meningkatkan efektifitas, tanggungjawab, keterbukaan dan objektivitas Dewan Komisaris dan memiliki fungsi untuk :

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- (1) Memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama Dewan Komisaris
- (2) Menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelewengan-penyelewengan
- (3) Memungkinkan anggota non-eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif
- (4) Membantu Direktur Keuangan, dengan memberikan suatu Kesempatan di mana pokok-pokok persoalan yang penting yang sulit dilaksanakan dapat dikemukakan
- (5) Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memberikan suatu saluran komunikasi terhadap pokok-pokok persoalan yang memprihatinkan dengan efektif
- (6) Memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajemen
- (7) Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kontrol internal yang lebih baik.

Audit Committee Charter atau Piagam Komite Audit merupakan dokumen formal sebagai bentuk wujud komitmen Komisaris dan Dewan Direksi dalam usaha menciptakan kondisi pengawasan yang baik dalam perusahaan. Piagam Komite Audit yang telah disahkan akan menjadi acuan anggota Komite Audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Piagam Komite Audit disosialisasikan kepada seluruh pihak terkait untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan perusahaan. Piagam Komite Audit akan membantu anggota baru dalam melakukan orientasi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sebagai Komite Audit dan berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menunjukkan komitmen Komisaris dan Dewan Direksi terhadap efektivitas corporate governance, pengendalian internal, risk assessment, dan pengelolaan perusahaan secara keseluruhan (FCGI).

d. Karakteristik Komite Audit

1. Independensi Komite Audit

Anggota Komite Audit dipersyaratkan berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu dari alasan utama independensi ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh Komite Audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta objektif dalam menangani suatu permasalahan.

2. Kompetensi Komite Audit

Kompetensi komite audit diukur berdasarkan keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan (*financial expertise*). Berdasarkan pedoman *corporate governance* FCGI (2002), anggota komite audit harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang akuntansi dan keuangan, serta memiliki suatu keseimbangan keterampilan dan pengalaman dengan latar belakang usaha yang luas. Setidaknya satu anggota komite audit harus mempunyai pengertian yang baik tentang pelaporan keuangan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Adapun persyaratan Keanggotaan Komite Audit sesuai Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah sebagai berikut :

- (a) Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.
- (b) Salah seorang dari anggota Komite Audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.
- (c) Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan.
- (d) Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundangan di bidang Pasar Modal dan peraturan perundang-undangan lainnya.
- (e) Bukan merupakan orang dari Kantor Akuntan Publik yang memberikan jasa audit dan atau non-audit pada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam satu tahun terakhir sebelum diangkat oleh komisaris dan bukan merupakan karyawan kunci emiten atau perusahaan publik dalam satu tahun terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
- (f) Bukan merupakan karyawan kunci emiten atau perusahaan publik dalam 1 (satu) tahun terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
- (g) Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dalam hal anggota komite

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain.

- (h) Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, Komisaris, Direksi atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik.
- (i) Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

3. Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Menurut Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya tiga bulan sekali. Rapat komite audit berfungsi sebagai media komunikasi formal anggota komite audit dalam mengawasi proses *good corporate governance*, memastikan bahwa manajemen senior membudayakan *corporate governance*, memonitor bahwa perusahaan tunduk pada *code of conduct*, mengerti semua pokok persoalan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja finansial atau non-finansial perusahaan, memonitor bahwa perusahaan tunduk pada tiap undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan mengharuskan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan *corporate governance* dan temuan lainnya.

Dalam setiap audit *committee charter* yang dimiliki oleh masing-masing anggota, komite audit akan mengadakan rapat secara



periodik dan dapat mengadakan rapat tambahan atau rapat-rapat khusus bila diperlukan. Pertemuan secara periodik ini sebagaimana ditetapkan oleh komite audit sendiri dan dilakukan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Komite Audit biasanya perlu untuk mengadakan rapat tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya yang menyangkut soal sistem pelaporan keuangan (FCGI, 2002).

Komite Audit juga dapat mengadakan rapat eksekutif dengan pihak-pihak luar keanggotaan komite audit yang diundang sesuai dengan keperluan atau secara periodik. Pihak-pihak luar tersebut antara lain komisaris, manajemen senior, kepala auditor internal dan kepala auditor eksternal. Hasil rapat komite audit dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh semua anggota Komite Audit. Ketua komite audit bertanggung jawab atas agenda dan bahan-bahan pendukung yang diperlukan serta wajib melaporkan aktivitas rapat komite audit ini kepada dewan komisaris.

Dalam laporan komite audit kepada dewan komisaris, komite audit memberikan kesimpulan dari diskusi dengan auditor eksternal tentang temuan mereka yang berhubungan dengan peninjauan tengah tahun dan laporan keuangan tahunan, rekomendasi atas pengangkatan auditor eksternal dan setiap masalah pengunduran diri, penggantian dan pemberhentian perikatannya, kesimpulan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tentang nilai fungsi audit internal dan tanggapan atas penemuan audit internal, serta kesimpulan atas kinerja sistem kontrol internal.

Apabila komite audit menemukan hal-hal yang diperkirakan dapat mengganggu kegiatan perusahaan, komite audit wajib menyampaikannya kepada dewan komisaris selambat-lambatnya sepuluh hari kerja. Laporan yang dibuat dan disampaikan komite audit kepada komisaris utama adalah:

- (a) Laporan triwulan mengenai tugas yang dilaksanakan dan realisasi program kerja dalam triwulan bersangkutan.
- (b) Laporan tahunan pelaksanaan kegiatan komite audit.
- (c) Laporan atas setiap penugasan khusus yang diberikan oleh dewan komisaris.

4. Ukuran Komite Audit

Di Indonesia, berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 juga menyatakan bahwa perusahaan *go public* wajib untuk memiliki komite audit dengan jumlah minimal tiga orang. Jumlah tersebut mayoritas harus bersifat independen.

KNKG merekomendasikan jumlah anggota komite audit adalah sebanyak 3-5 orang dan minimal satu orang anggota komite audit memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan. Sedangkan menurut Carcello (2008) dalam Rani (2010) rentang yang efektif adalah sebesar 6-9 orang, karena komite audit yang terlalu kecil akan mengalami kesulitan dalam pendistribusian kerja.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan, yaitu Ukuran Kantor Akuntan Publik.

a. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Menurut Undang- Undang Republika Indonesia No. 5 Tahun 2011, Kantor Akuntan Publik, yang selanjutnya disingkat KAP, adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang ini. Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengakui IAPI sebagai organisasi profesi akuntan publik yang berwenang melaksanakan ujian sertifikasi akuntan publik, penyusunan dan penerbitan standar profesional dan etika akuntan publik, serta menyelenggarakan program pendidikan berkelanjutan bagi seluruh akuntan publik di Indonesia.

Dalam hal ini nama baik auditor seringkali diukur dengan menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik, yaitu Kantor Akuntan Publik Berskala Besar dan Kantor Akuntan Publik Berskala Kecil. De Angelo (1981) dalam Ardiati (2005) menyatakan bahwa KAP yang lebih besar melakukan audit lebih baik. KAP yang lebih besar mempunyai reputasi yang lebih baik dan memiliki sumber daya manusia yang lebih banyak, maka mereka bisa memperoleh karyawan yang lebih terampil. Akuntan publik sebagai auditor eksternal lebih independen terhadap manajemen dibandingkan auditor internal diharapkan dapat

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Ukuran KAP membedakan KAP menjadi KAP besar (*Big four accounting firms*) dan KAP kecil (*Non big four accounting firms*). Perbedaan tersebut dilakukan berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan atau anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode.

Francis *et al.* (1999) dalam Handayani dan Rachadi (2009) menyebutkan bahwa hasil audit perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang tidak masuk dalam *The Big Four*, terindikasi lebih banyak melakukan pelaporan laba oportunistis, daripada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan yang masuk dalam *The Big Four*. Menurut De Angelo (dalam Muhammad Dahlan, 2009), ukuran auditor akan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, diperkirakan bahwa dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Kualitas audit yang lebih tinggi, diharapkan dapat menemukan dan melaporkan kesalahan yang ditemukan serta menghambat klien melakukan manajemen laba.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah tabel ringkasan penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Nama Peneliti (Tahun)	Biao Xie et al (2003)
	Judul Penelitian	Earnings Management and corporate governance : the role of the board and the audit committee
	Variabel Penelitian	aktivitas dewan direksi dan komite audit; jumlah pertemuan dan latar belakang dalam bidang keuangan dalam mencegah praktik <i>earnings management</i>
	Alat Analisis	Regresi
	Hasil Penelitian	Aktivitas dewan dan komite audit yang diproksi dengan jumlah pertemuan yang mereka lakukan, dan keunggulan latar belakang dalam bidang keuangan bisa menjadi faktor penting untuk membatasi kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba.
	Nama peneliti (Tahun)	Rahmawati (2006)
Judul Penelitian	Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	
Variabel Penelitian	Asimetri informasi; Regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan dan kehati-hatian; Kualitas audit; Profitabilitas; Manajemen Laba	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Alat analisis	Regresi
Hasil penelitian	Asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; Asimetri informasi berpengaruh tidak signifikan terhadap hubungan antara regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan dan manajemen laba; Asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap hubungan antara regulasi perbankan tentang tingkat kehati-hatian dan manajemen laba; Kualitas audit tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba; Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba
Nama peneliti (Tahun)	Pamudji dan Trihartati (2008)
Judul penelitian	Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba
Alat analisis	Regresi
Variabel Penelitian	Manajemen laba (menggunakan proksi diskresioner aktual), independensi, <i>financial expertise</i> , frekuensi pertemuan dan komitmen komite audit
Hasil penelitian	Independensi komite audit secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba.
Nama peneliti (Tahun)	Luhgiatno (2008)
Judul penelitian	Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

		di Indonesia
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Variabel Penelitian	Auditor spesialis industri dan ukuran KAP
	Alat Analisis	Regresi
	Hasil penelitian	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
	Nama peneliti (Tahun)	Fitriasari, Debby (2007)
	Judul penelitian	Pengaruh Aktivitas Dan Financial Literacy Komite Audit Terhadap Jenis Manajemen Laba
	Variabel penelitian	Jumlah rapat komite audit, jumlah anggota komite audit yang memiliki kemampuan akuntansi dan atau keuangan, jumlah rapat komite audit dengan auditor eksternal dewan komisaris auditor eksternal, <i>leverage</i> , kapitalisasi perusahaan
	Alat analisis	Regresi
Hasil penelitian	Efektivitas komite audit dari sisi input dan prosesnya terbukti tidak bisa membuat jenis manajemen laba yang dilakukan perusahaan menjadi lebih efisien. Aktivitas rapat komite audit dengan fungsi SPI perusahaan ternyata tidak efektif untuk mengurangi manajemen laba yang bersifat oportunistik.	
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Nama Peneliti (Tahun)	Wardhani dkk (2010)
	Judul	Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik



	Penelitian	Manajemen Laba
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Variabel Penelitian	Pengalaman dan keahlian bidang akuntansi dan keuangan, Komite audit memiliki pengalaman bekerja di KAP, ketua komite audit menjadi bagian dari manajemen perusahaan. Tingkat pendidikan dari ketua komite audit. Ukuran perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan.
	Alat Analisis	Regresi
	Hasil Penelitian	Variabel yang berdampak signifikan antara lain variabel latar belakang akuntansi dan keuangan, pengalaman menjadi <i>partner</i> di suatu KAP . Untuk variabel yang lain (umur, pernah menjadi bagian manajemen dan tingkat pendidikan dari ketua komite audit) tidak ada hubungan yang signifikan.

Xie et al (2003) menguji peran dewan direksi dan komite audit; jumlah pertemuan dan latar belakang dalam bidang keuangan dalam mencegah praktik *earnings management*. Hasil penelitian menunjukkan Aktivitas dewan dan komite audit yang diproksi dengan jumlah pertemuan yang mereka lakukan, dan keunggulan latar belakang dalam bidang keuangan bisa menjadi faktor penting untuk membatasi kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba.

Rahmawati (2006) penelitiannya merumuskan variabel independen berupa asimetri informasi, regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan dan kehati-hatian, kualitas audit dan profitabilitas. Sedangkan variabel dependennya yaitu manajemen laba. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi *Ordinary Least Squares* (OLS). Hasil penelitian yang diperoleh adalah asimetri informasi berpengaruh positif

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



signifikan terhadap manajemen laba, asimetri informasi berpengaruh tidak signifikan terhadap hubungan antara regulasi perbankan tentang tingkat kesehatan dan manajemen laba, asimetri informasi berpengaruh negatif signifikan terhadap hubungan antara regulasi perbankan tentang tingkat kehati-hatian dan manajemen laba, kualitas audit tidak signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pamudji dan Trihartati (2008) meneliti tentang pengaruh independensi dan keefektifan komite audit terhadap manajemen laba, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan karakteristik komite audit tidak memiliki dampak signifikan pada manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa pembentukan komite audit hanya menggambarkan bentuk ketaatan terhadap peraturan.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini secara keseluruhan mengambil variabel-variabel yang telah diteliti pada penelitian sebelumnya. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba, yaitu suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut) (Schipper, 1998 dalam Rahmawati dkk, 2006).

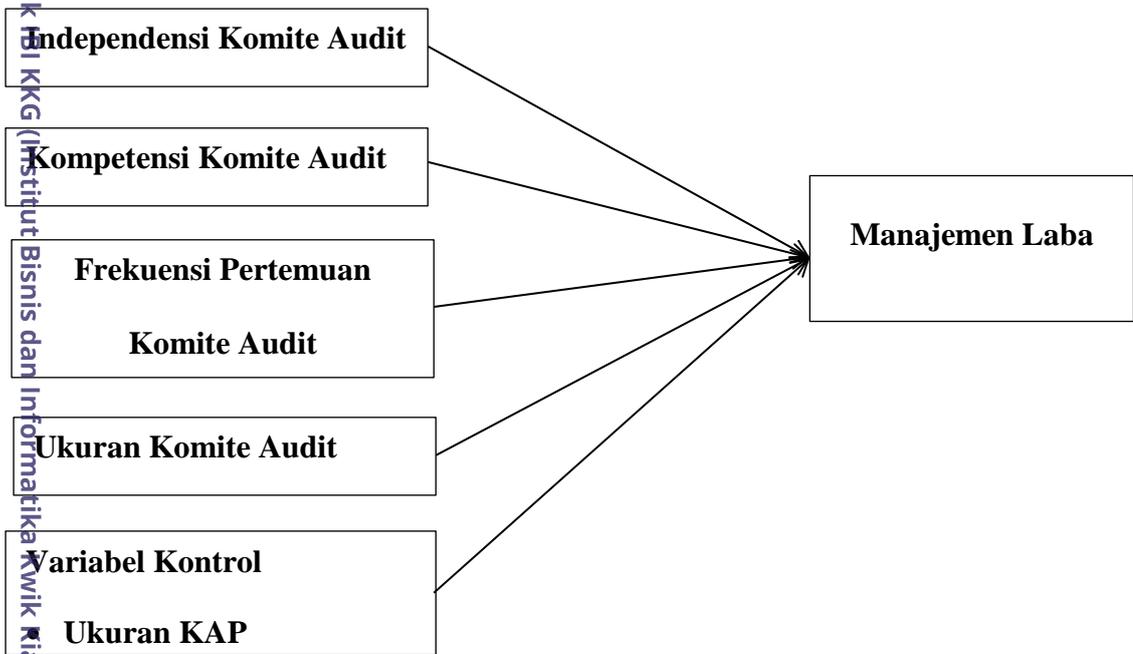
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI BKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Berikut kerangka pemikiran mengenai hubungan antar variabel penelitian:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Variabel independen yang digunakan :

1. Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Syarat utama anggota komite audit adalah independensi komite audit. Independensi diperlukan untuk menilai keefektifan auditor internal dan untuk menilai independensi dan obyektivitas auditor eksternal. Anggota komite audit independen adalah anggota dari pihak independen yang tidak memiliki hubungan langsung kepada perusahaan. Dengan semakin banyaknya anggota komite audit yang independen diharapkan kualitas laporan keuangan akan semakin baik. Ebrahim (2007) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara keterjadian



manajemen laba dengan komite audit yang terdiri dari anggota yang independen.

Ⓒ Karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih dapat dipercaya. Independensi yang dimiliki oleh komite audit dapat meminimalisasi adanya manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Pamudji dan Trihartati (2008) juga menyatakan bahwa independensi komite audit juga berhubungan negatif dengan *discretionary accrual*.

2. Pengaruh Kompetensi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki mengenai pemahaman yang memadai tentang akuntansi, audit dan sistem yang berlaku dalam perusahaan. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota komite audit untuk melaksanakan tugas dengan baik. Proporsi anggota komite audit yang merupakan ahli di bidang keuangan dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (*principal*) terhadap pihak manajemen (*agent*). Dengan semakin besar proporsi anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas.

Anggota komite audit harus mampu dan mengerti serta menganalisa laporan keuangan. Kompetensi audit diwujudkan oleh keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite (Anggarini, 2010). Xie *et al.* (2003), Abbot *et al.*, (2004) dan DeZoort *et al.*, (2001) dalam Lin *et al.*, (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kompetensi komite audit dengan adanya manajemen laba. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa komite audit yang terdiri paling tidak satu financial expertice akan mengurangi terjadinya manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Audit Terhadap Manajemen Laba

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Adanya independensi yang baik akan semakin lengkap dan efektif dengan adanya keaktifan komite audit dalam mengadakan pertemuan. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingan sendiri. Xie *et al.* (2003) melaporkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan tingkat manajemen laba. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pamudji dan Trihartati (2008) menyebutkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit ternyata tidak efektif mengurangi tingkat manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang ada.

4. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

© Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Pedoman pembentukan komite audit telah mengatur tentang jumlah minimum anggota komite audit, yaitu tiga orang. Untuk membangun komite audit yang efektif, rentan jumlah anggota yang diperlukan adalah 3-5 orang. Dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite audit terhadap pihak manajemen. Yang and Khrisnan (2005) dalam Lin (2006) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Sedangkan menurut Carcello *et al.* (2008) rentang yang efektif adalah sebesar 6 – 9 orang, karena

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



komite audit yang terlalu kecil akan mengalami kesulitan dalam pendistribusian kerja. Semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi *monitoring* pada komite audit terhadap pihak manajemen. Sehingga, (prinsipal) merasa bahwa kualitas pelaporan oleh manajemen terjamin. Lin dan Hwang (2010) menemukan hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan *earnings management*. Bahwa efektivitas komite audit meningkat ketika ukuran komite bertambah, karena memiliki sumber daya lebih untuk ditujukan pada isu atau masalah yang dihadapi oleh perusahaan.

D. Hipotesis Penelitian

Efektivitas komite audit telah menjadi perhatian sehubungan dengan kualitas dan proses pelaporan keuangan sebuah perusahaan dengan adanya beberapa skandal akuntansi belakangan ini (Lin et al., 2006). Penelitian ini berfokus pada independensi, ukuran, kompetensi dan frekuensi pertemuan pada komite audit. Banyak penelitian mengenai komite audit telah dilakukan di Indonesia namun penelitian-penelitian tersebut belum menunjukkan hasil yang konsisten (Putri, 2009). Siregar dan Utama (2005) tidak menemukan pengaruh dari keberadaan komite audit terhadap jenis manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Suaryana (2005) memberikan bukti empiris bahwa kualitas laba perusahaan yang membentuk komite audit lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Khomsiyah et al. (2005), Murtanto et al. (2005), dan Rokhim (2009), yang dikutip dalam Putri (2009), memberikan bukti bahwa keberadaan komite audit tidak mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Pamudji dan Trihartati (2008) meneliti tentang pengaruh independensi dan keefektifan komite audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keseluruhan karakteristik komite audit tidak memiliki dampak signifikan pada manajemen laba. Fitriasari (2007) juga tidak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menemukan pengaruh aktivitas *dan financial literacy* terhadap jenis manajemen laba.

Penelitian tersebut menyatakan bahwa karakteristik komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap efektivitas peranan komite audit dan pengungkapan informasi.

Berdasarkan kerangka penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H1: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
2. H2: Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
3. H3: Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
4. H4: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI BKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.